

Personal Hygiene and the Incidence of Diaper Rash in Babies

Siti Sarifah¹, Sri Handayani², Dwi Jayanti³, Nita Yuniarti Ratnasari⁴ 

^{1,2,3,4}Institut Teknologi Sains dan Kesehatan PKU Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

 nita_vr@itspku.ac.id

Abstract

Background: Diapers and babies are two things cannot be released. Practically usually mothers choose disposable diapers, if the mother less to cared personal hygiene can cause skin disorders. The most common skin disorder is diaper rash.. Research objective: To determine the relationship between personal hygiene and the incidence of diaper rash. Method: This research usesd observational survey with cross sectional survey design approach. The population of this study was all mothers and their babies aged 0-12 months, for about 45 people.. The research sample was 45 people, taken by total sampling. The independent variable is personal hygiene. Dependent variables are diaper rash. The personal hygiene research instruments uses a questionnaire consisting of 8 questions and diaper rash uses observation. Data analysis used univariate analysis and bivariate analysis with the chi square. Results: the majority of respondents had gooden personal hygiene of 29 respondents (64.4%), personal hygiene is not good, 16 respondents (35.6%), while the incidence of diaper rash most respondents did not happen diaper rash of 29 respondents (64.4%), There was diaper rash of 16 respondents (35.6%).The results of statistical tests using the chi squere showed a p value of $0.000 < \text{compared to } \alpha 0.05$, so it was concluded that there was a relationship between personal hygiene and the incidence of diaper rash. Conclusion: There is a relationship between personal hygiene with diaper rash through the babies in Pundungrejo Village (p value: $0.000 < 0.05$).

Keywords: Personal hygiene; Diaper rash

Personal Hygiene dan Kejadian Ruam Popok pada Bayi

Abstrak

Latar Belakang: Popok dan bayi adalah dua hal yang tak bisa dilepaskan. Langkah praktis biasanya ibu lebih memilih popok sekali pakai, jika ibu kurang menjaga personal hygiene bisa mengakibatkan gangguan kulit. Gangguan kulit pada bayi yang paling sering terjadi yaitu, ruam popok. Tujuan penelitian: Untuk mengetahui Hbungan Personal Hygiene dengan Kejadian Ruam Popok. Metode: Penelitian ini menggunakan observasional analitik dengan menggunakan pendekatan cross sectional. Populasi penelietian ini adalah Semua ibu dan bayinya yang berusia 0-12 bulan, sejumlah 45 orang. Sampel penelitian sejumlah 45 orang, diambil secara total sampling. Variabel independent adalah personal hygiene. Variabel dependent adalah kejadian ruam popok. Instrument penilaian personal hygiene menggunakan kuisinoner yang terdiri dari 8 pertanyaan dan ruam popok menggunakan observasi. Analisis data menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat dengan uji Chi square. Hasil: sebagian besar responden memiliki personal hygiene yang baik sejumlah 29 responden (64.4%), personal hygiene tidak baik sejumlah 16 responden (35,6%), sedangkan kejadian ruam popok sebagian besar responden tidak terjadi ruam popok sejumlah 29 responden (64.4%), terjadi diaper rash sejumlah 16 responden (35,6%). Hasil uji statistik dengan menggunakan Chi square didapatkan p value $0,000 < \text{dibandingkan dengan } \alpha 0,05$, sehingga disimpulkan bahwa ada hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Ruam Popok. Simpulan: Ada hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Ruam Popok pada Bayi di Desa Pundungrejo (p value: $0,000 < 0,05$).

Kata kunci: Personal hygiene; Ruam popok

1. Pendahuluan

Ruam popok atau iritasi popok merupakan inflamasi kulit yang umum pada area popok untuk bayi balita. Sebab dari ruam popok adalah karena sang ibu tidak mengganti popok dalam jangka waktu yang lama maka kulit patat bayi terpapar urin dan feses bayi. Ruam popok umum terjadi diakibatkan oleh bakteri dan virus. Sebaiknya sering mengganti popok 6- 9 kali dalam sehari karena bakteri dari urin maupun feses dapat menyebabkan ruam popok. Ruam popok harus lebih diperhatikan karena dapat menimbulkan berbagai komplikasi yaitu mengganggu perkembangan dan pertumbuhan bayi karena bayi yang mengalami gangguan seperti rewel dan susah tidur dikarenakan ruam popok dapat menimbulkan infeksi serta pembengkakan dikelamin anak [1]

Angka kejadian ruam popok pada tahun 2018 di seluruh dunia menurut Badan Kesehatan Dunia (WHO) iritasi kulit (ruam popok) cukup tinggi yaitu sebesar 25% dari 1.000.000 kunjungan bayi yang berobat jalan, angka terbanyak ditemukan pada usia 6-12 bulan [2]. Angka kejadian ruam popok di Indonesia sendiri dalam Riset Kesehatan Dasar Riskesdas mencapai 7-35%, yang menimpa bayi laki-laki dan perempuan berusia kurang dari tiga tahun dari angka kelahiran 4.746.438 dari jumlah perempuan 2.322.652 dan jumlah laki-laki 2.423.786. Personal hygiene juga menjadi factor yang berhubungan kejadian ruam popok [3]. Kejadian ruam popok di Provinsi Jawa Tengah tahun 2019 sebesar 8%, dan untk angka kejadian tertinggi yaitu kabupaten pemalang (15,7%) dan terendah Demak (2,2%). Angka kejadian ruam popok di Kabupaten Sukoharjo mencapai (10,1%) [4]. Data tahun 2016 di Desa Pundungrejo dari 85 bayi terdapat kejadian diaper rash sebanyak 25 bayi (21,25%) [5].

Faktor pencetus ruam popok yaitu kurangnya perawatan personal hygiene yang benar pada bayi seperti terlambat mengganti popok terutama ketika bayi buang air besar karena tinja bayi bersifat asam daripada air seni bayi. Bakteri dan ammonia pada tinja serta air seni bayi dapat menghasilkan zat yang bisa membuat iritasi kulit, ruam popok juga disebabkan karena kualitas popok tidak baik atau terlalu kecil. Ketepatan dalam perawatan daerah perineal memerlukan ketepatan personal hygiene ibu dalam menjaga kesehatan kulit bayi, jika ibu mempunyai kemampuan yang kurang dengan personal hygiene kemungkinan besar akan menimbulkan ruam popok pada bayi dan jika kemampuan ibu dalam memperhatikan personal hygiene baik, dengan memeperhatikan kelembapan kulit bokong, bila diaper sudah basah harus segera diganti agar kulit bayi tidak lembab maka juga akan berdampak baik pada bayinya [6].

Hasil penelitian [7],[8],[9] memberikan bukti empiris bahwa ada hubungan antara personal hygiene kejadian diaper rash pada bayi. Personal hygiene menjadi salah satu faktor penyebab dari kejadian diaper rash pada bayi. Personal hygiene tersebut diantaranya: segera membersihkan dan mengeringkan jika bayi BAB atau BAK, membersihkan kulit secara keseluruhan, memelihara kebersihan pakaian serta alat-alatnya. Mengganti popok 6-9 kali dalam kurun waktu 24 jam, jangan gunakan tisu basah atau pembersih apapun yang mengandung alkohol dan parfum saat membersihkan daerah popok, sebaiknya gunakan saja air hangat dan kapas atau handuk untuk membersihkan.

Hasil studi pendahuluan ulang yang dilakukan peneliti pada tanggal 8 Agustus 2023 yang dilakukan dengan teknik wawancara terhadap 10 ibu yang mempunyai bayi berumur 0-12 bulan didapatkan 7 bayi (70%) mengalami diaper rash dengan pemakaian popok sekali pakai setiap hari, mengganti popok setiap popok penuh dan setiap bayi BAB, memberikan bedak pada pantat bayi dan 3 bayi (30%) tidak mengalami diaper rash dengan pemakaian popok sekali pakai hanya waktu keluar rumah dan malam hari, ketika dirumah pada pagi

sampai sore hari hanya memakai popok kain, mengganti popok setiap bayi BAK dan BAB, tidak memberikan bedak pada pantat bayi.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka, peneliti ingin mengetahui dan menganalisis hubungan personal hygiene dengan kejadian ruam popok pada bayi di Desa Pundungrejo.

2. Metode

Peneliti ini menggunakan jenis penelitian observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di Desa Pundungrejo, pada bulan September 2023 terhadap bayi berusia 0-12 bulan sebanyak 45 responden dengan teknik *Total Sampling*.

Variabel penelitian ini terdiri dari variabel bebas yaitu *personal hygiene* dan variabel terikat kejadian ruam popok. Pengumpulan data primer adalah sumber data yang diperoleh secara langsung dari sampel meliputi identitas responden, *personal hygiene* dan kejadian ruam popok. Pengumpulan data sekunder adalah sumber data yang diperoleh secara tidak langsung yang berkaitan dengan sampel meliputi populasi sampel.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan program SPSS *for windows versi 23.0*. Data dianalisis secara statistik dengan proses sebagai berikut: Analisis univariat dilakukan untuk mendeskripsikan karakteristik dari setiap variabel. Analisis bivariat yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan variabel bebas dan variabel terikat yaitu hubungan personal hygiene terhadap kejadian ruam popok pada bayi di Desa Pundungrejo. dengan uji *Chi Square*.

Penelitian ini telah mendapatkan perijinan dari komite etik penelitian kesehatan ITS PKU Muhammadiyah Surakarta dengan No. 428/LPPM/ITS.PKU/XI/2023. Selain itu, sebelum pelaksanaan penelitian, peneliti juga menjelaskan prosedur penelitian kepada sampel dan mendapatkan persetujuan melalui penandatanganan *informed consent* dari masing-masing sampel.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Karakteristik Sampel Penelitian

Karakteristik Responden penelitian ini diklasifikasikan berdasarkan umur bayi, umur ibu, tingkat Pendidikan, pekerjaan pernah tidaknya mendapatkan informasi.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	n	%
Umur bayi		
0-7 hari	0	0,0
8-28 hari	3	6,7
29 hari-12 bulan	42	93,3
Umur Ibu		
<20 tahun	1	2,2
20-25 tahun	17	37,8
26-40 tahun	27	60,0
>40 tahun	0	0,0
Tingkat Pendidikan		

SD	1	2,2
SMP	14	31,1
SMA	27	60,0
Perguruan Tinggi	3	6,7
Pekerjaan Ibu		
Wiraswasta	3	6,7
Ibu Rumah Tangga	39	86,7
PNS	3	6,7
Informasi		
Pernah	26	57,8
Tidak pernah	19	42,2
Total	45	100

Berdasarkan tabel 1. memuat pengelompokkan responden berdasarkan umur bayi didapatkan hasil yaitu: bayi berumur 0-7 hari sebanyak 0 responden (0%), bayi berumur 8-28 hari sebanyak 3 responden (6,7%), mayoritas bayi berumur 29 hari – 12 bulan sebanyak 42 responden (93,3%). Umur ibu dapat dikelompokkan bahwa kelompok umur ibu adalah umur ibu <20 tahun sebanyak 1 responden (2,2%), umur ibu 20-25 tahun sebanyak 17 responden (37,8%), ibu berusia 26-40 tahun yang paling banyak yaitu sebanyak 27 responden atau 60,0% sedangkan usia >40 tahun tidak ada.

Karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir terdapat ibu dengan pendidikan SD sebanyak 1 responden (2,2%), ibu berpendidikan SMP sebanyak 14 responden (31,1%), mayoritas ibu berpendidikan SMA sebanyak 27 responden (60,0%) dan ibu berpendidikan perguruan tinggi sebanyak 3 responden (6,7%). Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan ibu yang memiliki pekerjaan wiraswasta sebanyak 3 responden (6,7%), mayoritas ibu yang memiliki pekerjaan sebagai ibu rumah tangga sebanyak 39 responden (86,6%) dan ibu yang memiliki pekerjaan sebagai PNS sebanyak 3 responden (6,7%). Karakteristik responden berdasarkan pernah tidaknya mendapat informasi personal hygiene responden pernah mendapat informasi personal hygiene sebanyak 26 responden atau 57,7% sedangkan responden yang tidak pernah mendapat informasi personal hygiene sebanyak 19 responden atau 42,3%.

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan di Desa Pundungrejo, Tawang Sari, Kabupaten Sukoharjo diperoleh data khusus berikut:

Tabel 2. Karakteristik responden berdasarkan *personal hygiene* dan ruam popok

Karakteristik <i>Personal hygiene</i>	N	%
Baik	29	64,4
Tidak baik	16	35,6
Ruam popok		
Tidak terjadi	29	64,4
Terjadi	16	35,6
Total	45	100

Berdasarkan tabel 2. didapatkan kebanyakan dari karakteristik *personal hygiene* responden baik 29 responden (64,4%) sedangkan dengan *personal hygiene* tidak baik sebanyak 16 responden (35,6%) dan kejadian ruam popok paling banyak tidak terjadi ruam popok pada bayi 29 responden (64,4%) sedangkan yang terjadi ruam popok 16 responden (35,6%).

Analisa Bivariat

Tabel 3. Distribusi frekuensi responden berdasarkan hubungan personal hygiene dengan kejadian ruam popok

<i>Personal hygiene</i>	Kejadian ruam popok				Jumlah	<i>p-value</i>
	Tidak terjadi ruam popok		Terjadi ruam popok			
	N	%	N	%		
Baik	27	93,1	2	6,9	29	100
Tidak baik	2	12,5	14	87,5	16	100
Jumlah	29	64,4	16	35,6	45	100

Berdasarkan tabel 3. didapatkan hasil Uji Analisa *chi square* dengan tingkat kesalahan $\alpha = 0,05$. Hasil uji Chi square didapatkan nilai signifikan $0,000 < 0,05$ Ha diterima, maka ada Hubungan Personal Hygiene dengan kejadian ruam popok pada bayi di Desa Pundungrejo, Tawang Sari, Sukoharjo.

Pembahasan

Karakteristik Responden Penelitian

Umur Bayi

Karakteristik Responden Berdasarkan responden berdasarkan umur bayi didapatkan hasil yaitu: bayi berumur 0-7 hari sebanyak 0 responden (0%), bayi berumur 8-28 hari sebanyak 3 responden (6,7%), mayoritas bayi berumur 29 hari – 12 bulan sebanyak 42 responden (93,3%). Dalam penelitian ini responden berumur 29 hari-12 bulan mempunyai personal hygiene yang baik sebanyak 28 responden. Bayi yang berusia 29 hari- 12 bulan adalah masa pasca neonatal yang dimana usia bayi itu sudah lebih bertambah dari masa neonatal dini karena masa neonatal dini usia 0 sampai 7 hari dan masa neonatal lanjut usia 8 sampai 28 hari jadi di umur 29 hari-12 bulan daya tahan tubuh bayi akan semakin baik terhadap suatu penyakit seiring bertambahnya usia bayi begitupun dengan kulit bayi semakin bertambahnya umur bayi ketahanan kulit sudah semakin baik sehingga fungsinya sebagai pelindung semakin baik sehingga kuman akan sulit masuk ke dalam kulit dan jika umur bayi semakin muda kulit bayi itu akan semakin tipis sehingga kuman akan mudah masuk. Sumber lain mengatakan bahwa usia bayi merupakan salah satu faktor perubahan warna kulit. Dimana bayi yang usianya relatif muda memiliki kondisi kulit yang rawan terhadap trauma maupun kuman [10]

Umur Ibu

Karakteristik responden berdasarkan umur ibu adalah umur ibu <20 tahun sebanyak 1 responden (2,2%), umur ibu 20-25 tahun sebanyak 17 responden (37,8%), ibu berusia 26-40 tahun yang paling banyak yaitu sebanyak 27 responden atau 60,0% sedangkan usia >40 tahun sebanyak 0 responden (0%). Menurut penelliti umur ibu menentukan suatu personal hygiene pada bayi karena semakin bertambahnya umur akan bertambah pula kedewasaan, pola pikir. Ibu dapat berfikir secara dewasa dan rasional tentunya akan membentuk pengetahuan ibu menjadi lebih baik sehingga akan melakukan hal yang positif pula. Bertambahnya usia seseorang maka tingkat perkembangan akan berkembang sesuai dengan pengetahuan yang pernah didapatkan dan juga dari pengalaman sendiri [11]. Faktor yang mempengaruhi pola piker seseorang salah satunya adalah usia. Semakin bertambah usia maka daya tangkap dan pola pikirnya semakin berkembang.

Tingkat Pendidikan Ibu

Berdasarkan tingkat pendidikan menunjukkan bahwa terdapat ibu dengan pendidikan SD sebanyak 1 responden (2,2%), ibu berpendidikan SMP sebanyak 14 responden (31,1%), mayoritas ibu berpendidikan SMA sebanyak 27 responden (60,0%) dan ibu berpendidikan perguruan tinggi sebanyak 3 responden (6,7%). Dalam penelitian ini responden lulusan SMA mempunyai personal hygiene yang baik sebanyak 17 responden. Menurut peneliti pendidikan SMA tergolong pendidikan menengah. Pendidikan menengah lebih tinggi dibandingkan pendidikan dasar hal ini dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang dalam melakukan *personal hygiene* pada bayi karena semakin tinggi pendidikan maka wawasannya akan lebih luas sehingga akan membuat seseorang lebih menjaga *personal hygiene*. Pendidikan adalah edukasi yang diberikan seseorang yang paham materi kepada audiennya untuk memahami suatu hal. Semakin tinggi tingkat Pendidikan seseorang maka semakin mudah untuk memahami informasi, dan pasti wawasannya akan bertambah luas [11]

Pekerjaan Ibu

Berdasarkan pekerjaan menunjukkan bahwa pekerjaan ibu sebagai wiraswasta sebanyak 3 responden (6,7%), mayoritas ibu yang memiliki pekerjaan sebagai ibu rumah tangga sebanyak 39 responden (86,6%) dan ibu yang memiliki pekerjaan sebagai PNS sebanyak 3 responden (6,7%). Dalam penelitian ini responden berprofesi sebagai ibu rumah tangga mayoritas mempunyai personal hygiene yang baik sebanyak 17 responden. Menurut peneliti ibu rumah tangga hanya menghabiskan waktunya di rumah sehingga akan lebih banyak waktu luang sehingga lebih fokus dan lebih memperhatikan dalam mengurus bayinya dari pada ibu yang bekerja, hal ini akan mempengaruhi *personal hygiene* ibu pada bayi. Menurut Mubarak (2012), pengalaman dan pengetahuan akan bertambah melalui lingkungan sosial terutama dalam lingkungan pekerjaan.

Pernah tidaknya mendapatkan informasi *personal hygiene*

Berdasarkan pernah tidaknya mendapatkan informasi mengenai personal hygiene menunjukkan bahwa mayoritas responden pernah mendapatkan informasi personal hygiene sebanyak 26 (57,8%) sedangkan yang terjadi ruam popok 16 responden (35,6%). Dalam penelitian ini responden yang pernah mendapatkan informasi personal hygiene mayoritas mempunyai personal hygiene yang baik sebanyak 26 responden. Menurut peneliti, ibu umumnya sebagian besar pernah mendapat informasi tentang personal hygiene sehingga personal hygiene bayi cenderung baik, sumber informasi mengenai personal hygiene sangatlah penting karena jika banyak mendapat informasi ibu akan mendapat pengetahuan yang banyak tentang personal hygiene sehingga dengan pengetahuan itu akan menciptakan personal hygiene yang baik. Kemudahan untuk memperoleh suatu informasi yang dapat mempercepat seseorang memperoleh pengetahuan yang baru. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya pengetahuan terhadap hal tersebut [11]

Hubungan personal hygiene dengan kejadian ruam popok pada Bayi di Desa Pundungrejo, Kecamatan Tawang Sari, Kabupaten Sukoharjo.

Penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki personal hygiene baik dan tidak terjadi ruam popok sejumlah 27 responden (93,1%). Pengolahan data dengan SPSS dengan uji chi square dengan tingkat kesalahan 95% alpha (0,05), didapatkan personal

hygiene dengan kejadian ruam popok pada bayi menunjukkan nilai signifikannya adalah $p = 0,000$ yang lebih kecil dari $\alpha (0,05)$ Ha diterima, maka terdapat hubungan antara personal hygiene dengan kejadian ruam popok pada bayi di Desa Pundungrejo, Kecamatan Tawang Sari, Kabupaten Sukoharjo.

Menurut peneliti personal hygiene yang baik pada bayi seperti memandikan bayi 2 kali setiap pagi dan sore, mengganti pakaian bayi tiap habis mandi dan tiap kali basah atau kotor karena BAK atau BAB, menjaga pantat dan daerah kelamin bayi agar selalu bersih dan kering, menjaga tempat tidur bayi selalu bersih dan hangat, menjaga peralatan yang dipakai agar selalu bersih, tidak akan mengakibatkan kejadian ruam popok karena dengan personal hygiene yang baik maka badan bayi akan menjadi bersih sehingga kuman-kuman penyakit sulit untuk masuk ke dalam tubuh bayi sehingga bayi tidak rentan terhadap suatu penyakit.

Penyebab terjadinya ruam popok adalah kebersihan kulit yang tidak terjaga, jarang ganti popok setelah bayi kencing, udara atau suhu lingkungan yang terlalu panas, akibat mencret [12]. Langkah-langkah personal hygiene pada bayi adalah memandikan bayi 2 kali setiap pagi dan sore, mengganti pakaian bayi tiap habis mandi dan tiap kali basah atau kotor karena BAK atau BAB, menjaga pantat dan daerah kelamin bayi agar selalu bersih dan kering, menjaga tempat tidur bayi selalu bersih dan hangat, menjaga peralatan yang dipakai agar selalu bersih [13]. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Intan [14]

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang disignifikan antara pengetahuan ibu tentang personal hygiene genitalia bayi dengan kejadian ruam popok di desa Langensari, dengan $p\text{-value } 0,003 < \alpha (0,05)$. Pada penelitian ini populasi yang digunakan adalah ibu yang memiliki bayi di wilayah kerja puskesmas Kaliwiro Wonosobo, pada bulan Juli 2015 sejumlah 56 responden. Penelitian ini menggunakan data kuesioner dan observasi. Analisa data yang digunakan secara deskriptif korelasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kejadian ruam popok sebanyak 11 bayi (19,64%) mengalami ruam popok dengan 45 (80,36%) tidak mengalami ruam popok, dengan menggunakan uji chi square dengan menggunakan uji chi square. Hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan tingkat pengetahuan tentang perawatan personal hygiene dengan kejadian ruam popok [15]

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diatas menunjukan terdapat hubungan personal hygiene dengan kejadian ruam popok pada bayi di Desa Pundungrejo, Tawang Sari, Sukoharjo ($p\text{ value } 0,000 < 0,05$)

Ucapan Terima Kasih

Penelitian ini didukung dan didanai oleh peneliti yang melakukan penelitian ini. Tidak ada konflik kepentingan yang relevan.

Referensi

- [1] Azizah SNA. and S. B. Manalu LO., "DESCRIPTION OF MOTHER'S KNOWLEDGE IN PERIANAL CARE WITH DIAPER DERMATITIS IN 9-12 MONTHS IN POSYANDU PUSKESMAS CIMAREME," 2020.
- [2] World Health Organization, "World Health Statistics 2018: Monitoring Health for the SDGs, Sustainable Development Goals," 2018.
- [3] Kemenkes RI, "Profil Kesehatan Indonesia," Jakarta, 2018.

- [4] Dinas Kesehatan Jawa Tengah, “Profil Kesehatan Jawa Tengah Tahun 2019,” 2019.
- [5] Provinsi Jawa Tengah, “Sistem Informasi Desa,” 2023.
- [6] E. B. Farizal, “HUBUNGAN SIKAP DAN PERILAKU ORANG TUA PADA PEMAKAIAN DIAPER DENGAN KEJADIAN DERMATITIS PADA BAYI 0-12 BULAN DIWILAYAH KERJA PUSKESMAS BERSERI PANGKALAN KERINCI TAHUN 2017,” *Menara Ilmu*, vol. XI, no. 1, 2017.
- [7] E. Feviya Nurjannah, D. Sariyani, and D. Anita Apriastuti, “HUBUNGAN PERSONAL HYGINE BAYI DENGAN KEJADIAN DIAPER RUSH PADA BAYI 0-12 BULAN DI DESA LUBUK BANJAR,” 2023.
- [8] H. Susanti and P. Hastuti, “SIKAP IBU HAMIL TENTANG HUBUNGAN PERSONAL HYGIENE DENGAN KEJADIANDIAPER RUSH PADA BALITA DI DESA RANDUAGUNGKECAMATAN SUMBER KABUPATEN REMBANG,” 2016, [Online]. Available: www.akbidbup.ac.id
- [9] D. Royda, *HUBUNGAN PERSONAL HYGIENE DENGAN KEJADIAN DIAPER RASH PADA BAYI (Di Desa Ngelele Kecamatan Sumobito Kabupaten Jombang)*. Jombang: STIKES INSAN CENDEKIA MEDIKA, 2017.
- [10] Y. Ardhiyanti, R. Pitriani, and P. I. Damayanti, “Panduan Lengkap Keterampilan Dasar Kebidanan 1,” *Yogyakarta: Deepublish*, 2014.
- [11] W. I. Mubarak, *Promosi Kesehatan untuk Kebidanan*. Jakarta: Salemba Medika, 2012.
- [12] O. dkk Dwienda R, *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Neonatus, Bayi: Balita dan Anak Prasekolah untuk Para Bidan*. Deepublish, 2014.
- [13] R. Pitriani and R. Andriani, *Panduan Lengkap Asuhan Kebidanan Ibu Nifas Normal (Askeb III)*. Yogyakarta: Deepublish, 2014.
- [14] D. Sri Intan, “HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU TENTANG PERSONAL HYGIENE BAYI DENGAN KEJADIAN DIAPERS-RASH PADA BAYI USIA 0-6 BULAN DI DESA GRUJUGAN KECAMATAN LARANGAN KABUPATEN PAMEKASAN.”
- [15] I. Maharani, S. Mariana, D. Susanti, and O. Tri Monica STIKes Keluarga Bunda Jambi, “Hubungan Pengetahuan Ibu dan Perilaku Pemberian Bedak Bayi dengan Kejadian Ruam Popok pada Bayi,” *Journal of Health Science and Technology*, vol. 4, no. 2, pp. 88–95, doi: 10.53861/lontarariset.v4i2.